

Upaya Memperkuat Pemahaman Sejarah Nusantara dan Malaysia melalui *Knowledge Sharing* Perjalanan Parameswara dari Swarnadwipa ke Malaka

Wedhowerti

wedho.sc@usd.ac.id

Program Studi Sastra Inggris

Universitas Sanata Dharma

Received: 16 09 2024. Revised: 31 10 2024. Accepted: 02 12 2024

Abstract : Collective memory between Indonesia and Malaysia needs to be refreshed in order to resolve misunderstanding that often occurs among the citizens of the two countries. A knowledge in the framework of community service is conducted to refresh the collective memory and improve historical knowledge. This is done by tracing back the historical journey of Parameswara from Swarnadwipa (Sumatra) to Malacca. The knowledge sharing is conducted in St. Francis's Institution Malacca, Malaysia. There are around one hundred participants of different age and diverse background participating in it. The results of this knowledge sharing is evident from the exceeding number of participant, question, and critical argument. Moreover, the discussion went on outside the knowledge sharing session. It is concluded that this knowledge sharing is successful in refreasing the collective memory of the two nations' history.

Keywords : History, Indonesia-Malaysia, Knowledge sharing.

Abstrak : Memori kolektif antara Indonesia dan Malaysia harus disegarkan kembali agar tidak ada lagi kesalahpahaman yang terjadi antara warga negara dari kedua negara. Kegiatan PKM *knowledge sharing* untuk meningkatkan pengetahuan sejarah dengan napak tilas perjalanan Parameswara dari Swarnadwipa (Sumatra) ke Malaka diselenggarakan di St. Francis's Institution, Malaka, Malaysia dan diikuti lebih dari 100 peserta dari berbagai rentang usia dan latar belakang. Hasil dari *knowledge sharing* ini bisa dilihat dari banyaknya peserta yang hadir di luar ekspektasi peneliti, munculnya banyak pertanyaan, dan argumen kritis di dalam diskusi. Bahkan diskusi terus berlanjut di luar acara *knowledge sharing*. Sehingga bisa disimpulkan bahwa acara *knowledge sharing* ini berhasil untuk menyegarkan kembali ingatan kolektif mengenai sejarah dua bangsa.

Kata kunci : Sejarah, Indonesia-Malaysia, *Knowledge sharing*.

ANALISIS SITUASI

Hubungan diplomatik antara dua negara atau dua bangsa terkadang mengalami pasang surut. Itu pula yang beberapa kali terjadi antara Indonesia dan Malaysia. Sebagai dua negara bertetangga dan memiliki hubungan diplomatik yang telah berlangsung selama puluhan tahun, hubungan dekat dua bangsa ini beberapa kali mengalami permasalahan. Permasalahan budaya, politik, dan sengketa tapal batas mewarnai relasi dua negara yang berbatasan langsung secara

Peer reviewed under responsibility of Universitas Nusantara PGRI Kediri.

© 2025 Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara

This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

geografis ini. Secara lugas, hubungan bilateral dua negara sering mengalami dinamika. Dari masa ke masa, konflik dan konfrontasi terjadi dan hal ini dipotret dan dicatat oleh sejarah kedua bangsa. Konflik yang tercatat dimulai dari era kepemimpinan presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno pasca kemerdekaan Indonesia hingga era kepemimpinan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (Maksum, 2017). Di era digital pun, ketegangan sering terjadi antar warna negara dua negara di media sosial atau dunia maya. Mulai dari isu budaya meliputi bahasa, lagu daerah, makanan, dan kesenian daerah, sampai isu tenaga kerja menjadi perbincangan hangat sekaligus menegangkan di media sosial dan *platform* digital lain terutama *Youtube*, *Instagram*, dan *Tiktok*.

Ada banyak isu-isu kritis yang harus diselesaikan dalam hubungan bilateral Indonesia-Malaysia. Langkah-langkah nyata dan besar harus diambil mengingat kedua negara bukan hanya berbatasan secara geografis saja, namun memiliki catatan kemiripan secara sosial budaya. Pendekatan geo-politik atau *G to G (Government to Government) approach* bisa dilakukan di tingkat pemimpin tertinggi kedua negara. Namun demikian, mengingat catatan kemiripan geo-budaya antara Indonesia dan Malaysia, maka langkah dan pendekatan secara budaya dan sejarah bisa diambil secara nyata di level individu. Secara historis, Indonesia dan Malaysia begitu dekat. Konsep “Nusantara” menjadi konsep yang dipahami kedua negara. Untuk lebih spesifik, konsep Melayu-Nusantara menjadi locus budaya (Zed, 2015). Nusantara (*archipelago*) membentang dari Filipina, Semenanjung Malaysia sampai beberapa daratan di wilayah yang secara geo-politik masuk ke kawasan negara-negara di Asia Tenggara. Namun dalam penelitian ini, konsep Nusantara yang digunakan adalah konsep yang hidup di era awal berdirinya kerajaan-kerajaan besar di Pulau Sumatra.

Terkait dengan hubungan Indonesia-Malaysia, konsep “Nusantara” tidak hadir di ruang hampa karena hal ini terkait erat dengan fenomena bersejarah yang menjadi bukti kedekatan terbesar secara historis, yaitu lahirnya Kerajaan Malaka. Lahirnya Kerajaan Malaka tentu tidak bisa dilepaskan dari sosok besar yang mendirikan kerajaan tersebut, yakni Parameswara. Parameswara sendiri digambarkan sebagai seorang ksatria yang menyukai peperangan (Cortesao, 2015). Secara etimologis, “Parameswara” berarti ksatria paling berani. Parameswara sendiri adalah putra dari Sam Agi Palimbaao, seorang pemimpin di Palembang yang merupakan bagian dari Swarnadwipa (Sumatra) dan sejarawan Muljana menegaskan bahwa Parameswara kemungkinan besar menikahi salah satu anak perempuan dari Singawardhana (1981). Singawardhana adalah ayah dari Wikramawardhana (raja Majapahit). Konflik internal dan perang saudara di Majapahit sekitar tahun 1400an antara Wikramawardhana dan Bhre

Wirabhumi dianggap Parameswara sebagai suatu kesempatan emas untuk lepas dari Majapahit mengingat saat itu, Palembang berada di bawah kekuasaan Majapahit.

Pemberontakan Parameswara membuat Wikramawardhana mengirimkan pasukannya di tahun 1397 yang pada akhirnya meruntuhkan Palembang dan Parameswara terusir dan menjadi seorang pelarian (Muljana, 1981). Setelah kealahannya dari Majapahit, kemudian Parameswara pergi ke Tumasik (sekarang Singapura). Sekali lagi, Parameswara mengalami kekalahan dan terusir lagi. Akhirnya, Parameswara pergi ke tempat yang sekarang dikenal dengan nama Malaka sekitar tahun 1400 dan mendirikan Kerajaan Malaka yang begitu besar, kaya, dan berkuasa termasuk membuat pelabuhan Malaka sebagai pelabuhan terbesar dan menjadi pusat perdagangan yang penting di wilayah Asia Tenggara (Helmiati, 2014; Inawati, 2020; Muljana, 1981; Syafiera, 2016). Melihat besarnya nama Parameswara sebagai pendiri Kerajaan Malaka dan merupakan putra Palembang, pendekatan secara sejarah atau historis untuk meningkatkan pengetahuan tentang dekatnya dua bangsa di masa lalu sangat diperlukan.

Peningkatan pengetahuan dengan cara memahami sejarah masa lalu sangat membantu pemahaman akan relasi baik bahkan jauh sebelum Indonesia dan Malaysia menjelma menjadi negara modern seperti saat ini. Dengan kata lain, Parameswara sebagai kakek moyang kedua bangsa telah merintis perjalanan bersejarah Swarnadwipa-Majapahit-Tumasik-Malaka dan berakhir dengan berdirinya Kerajaan Malaka yang sekarang sangat terkenal dengan julukannya sebagai “Bandaraya Bersejarah” dan ditetapkan dalam daftar warisan dunia UNESCO. Dengan sering terjadinya ketegangan bahkan konflik terbuka termasuk di dunia maya atau media sosial antara warga negara kedua bangsa, maka hal ini tentu saja membutuhkan solusi, sudut pandang, dan perspektif sejarah mengenai Parameswara yang nantinya diharapkan bisa menjembatani persaudaraan kedua bangsa dengan Parameswara sebagai pemersatu.

Selanjutnya, peneliti berdiskusi dengan beberapa alumni Saint Francis Institution (SFI) Malaka, Malaysia untuk menawarkan solusi. Solusi yang ditawarkan berupa pertemuan besar yang dihelat oleh persatuan alumni Saint Francis Institution (SFI) Malaka dan akan mengundang beberapa pihak penting di Malaysia. Acara ini berupa *knowledge sharing* dalam rangka peningkatan pengetahuan sejarah Nusantara dan Malaysia melalui *napak tilas* perjalanan Parameswara dari Swarnadwipa ke Malaka. Para alumni sekolah ini bersepakat untuk mengenang Parameswara dan melihat Parameswara dari sudut pandang Indonesia atau Nusantara, tempat asal Parameswara. Para alumni dan banyak pihak terutama di Kota Malaka ingin mengenal lebih dekat tokoh yang mendirikan kota tersebut serta menjadikan Malaka sebagai bandaraya bersejarah.

SOLUSI DAN TARGET

Dengan sering terjadinya ketegangan bahkan konflik terbuka termasuk di dunia maya atau media sosial antara warga negara kedua bangsa, maka hal ini tentu saja membutuhkan solusi, sudut pandang, dan perspektif sejarah mengenai Parameswara yang nantinya diharapkan bisa menjembatani persaudaraan kedua bangsa dengan Parameswara sebagai pemersatu. Selanjutnya, peneliti berdiskusi dengan beberapa alumni Saint Francis Institution (SFI) Malaka, Malaysia untuk menawarkan solusi. Solusi yang ditawarkan berupa pertemuan besar yang dihelat oleh persatuan alumni Saint Francis Institution (SFI) Malaka dan akan mengundang beberapa pihak penting di Malaysia. Acara ini berupa *knowledge sharing* dalam rangka peningkatan pengetahuan sejarah Nusantara dan Malaysia melalui *napak tilas* perjalanan Parameswara dari Swarnadwipa ke Malaka.

Kegiatan pengabdian berupa *knowledge sharing* diselenggarakan di hari Sabtu, 29 Juni 2019 pukul 14.30-17.00 di *Lecture Theater* atau ruang kuliah besar di Sekolah Menengah Kebangsaan (SMK) St. Francis's Institution, Malaka, Malaysia. Para alumni sekolah ini bersepakat untuk mengenang Parameswara dan melihat Parameswara dari sudut pandang Indonesia atau Nusantara, tempat asal Parameswara. Para alumni dan banyak pihak baik di Kota Malaka maupun di seluruh Malaysia ingin mengenal lebih dekat tokoh yang mendirikan kota tersebut serta menjadikan Malaka sebagai bandaraya bersejarah. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan ketegangan dan kesalahpahaman baik secara langsung maupun di dunia maya dan media sosial adalah pendekatan sejarah melalui *knowledge sharing*. Dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan, maka ada beberapa tahapan yang dilaksanakan untuk merealisasikan pertemuan besar dalam rangka *knowledge sharing*.

Target dari kegiatan ini adalah para alumni St. Francis's Institution, para pemandu wisata Kota Malaka, para guru sejarah, peneliti, Museum Negara Malaysia, dan para tamu khusus yang datang dari berbagai negara bagian di Malaysia. *Knowledge sharing* sendiri dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya. Tujuan dari *knowledge sharing* adalah untuk membangun dan menyebarkan pengetahuan dengan mekanisme transfer pengetahuan dari satu individu ke individu lain (Andika, 2015; Pangil & Nasurddin, 2013; Rusuli & Tasmin, 2010; Zheng, 2017). Upaya menyebarkan dan meningkatkan pengetahuan sejarah ini sangat penting mengingat hubungan dua negara (Indonesia dan Malaysia). Lapasau *et al.*, pun menggarisbawahi pentingnya peningkatan wawasan dan pemahaman (2022).

METODE PELAKSANAAN

Tahapan-tahapan pelaksanaan *knowledge sharing* secara terperinci dipaparkan di berikut ini. Tahapan pertama adalah diskusi pendahuluan antara peneliti dengan ketua panitia penyelenggara yang dilaksanakan selama satu bulan selama Januari 2019. Diskusi intensif ini dilaksanakan secara langsung dan juga melalui diskusi di dunia maya. Diskusi ini membicarakan cakupan materi yang akan dibagikan, waktu dan tempat *knowledge sharing* serta siapa saja yang akan diundang serta siapa saja yang berpotensi hadir di acara ini. Tahapan kedua adalah korespondensi yang dilakukan antara ketua panitia dan peneliti yang melibatkan Program Studi Sastra Inggris Universitas Sanata Dharma sebagai prodi yang menaungi peneliti. Korespondensi pada tanggal 1 Maret 2019 melalui surat elektronik ini juga berisi permohonan izin dan permohonan sebagai pemateri *knowledge sharing* dari ketua panitia ke Program Studi Sastra Inggris Universitas Sanata Dharma. Tahapan ketiga berupa penyebaran poster elektronik mengenai akan dilaksanakannya *knowledge sharing* ini ke seluruh wilayah (negeri) Malaysia. Penyebaran poster elektronik dilaksanakan oleh panitia di Malaysia yang meliputi Fransiscan Club Kuala Lumpur, Persatuan Ibu Bapa & Guru Malaysia, dan Asosiasi Saint Francis Malaysia. Gambar 1 di bawah ini adalah poster elektronik yang disebar.



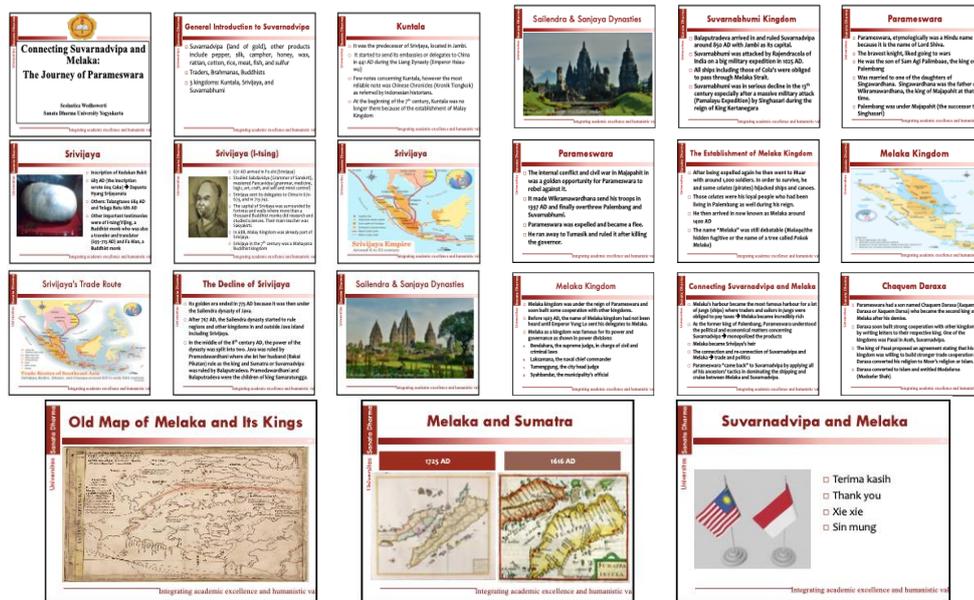
Gambar 1. Poster *Knowledge Sharing*

Tahapan terakhir adalah pelaksanaan *knowledge sharing* itu sendiri. PKM ini dilaksanakan selama satu hari di tanggal 29 Juni 2019, mulai pukul 14.30-17.00. Kegiatan dimulai tepat waktu dan dibuka dengan sambutan dari ketua panitia sekaligus ketua Fransiscan Club Kuala Lumpur. Selanjutnya, dilanjutkan ke acara utama yaitu *knowledge sharing*. Semua peserta yang hadir diberi salinan makalah yang ditulis oleh peneliti. Makalah ditulis dalam Bahasa Inggris dan berjudul *Connecting Suvarnadwipa and Melaka: The Journey of Parameswara*. *Knowledge sharing* ini bertempat di *Lecture Theater* atau ruang kuliah besar di Sekolah Menengah Kebangsaan (SMK) St. Francis's Institution, Malaka, Malaysia. Peserta berjumlah sekitar 100 orang yang meliputi para alumni St. Francis's Institution, para pemandu

wisata Kota Malaka, para guru sejarah, peneliti, Museum Negara Malaysia, dan para tamu khusus yang datang dari berbagai negara bagian di Malaysia. Para peserta bukan hanya datang dari berbagai macam latar belakang, namun juga berasal dari rentang usia yang berbeda, mulai dari Generasi Z sampai para ahli, orang-orang dengan jabatan penting, pensiunan, dan para pemerhati sejarah di Malaysia yang datang dan memenuhi *Lecture Theater*.

HASIL DAN LUARAN

PKM dilaksanakan selama satu hari di tanggal 29 Juni 2019. *Knowledge sharing* ini bertempat di *Lecture Theater* atau ruang kuliah besar di Sekolah Menengah Kebangsaan (SMK) St. Francis's Institution, Malaka, Malaysia. Peserta berjumlah sekitar 100 orang yang meliputi para alumni St. Francis's Institution, para pemandu wisata Kota Malaka, para guru sejarah, peneliti, Museum Negara Malaysia, dan para tamu khusus yang datang dari berbagai negara bagian di Malaysia. Peneliti memaparkan makalah mengenai konteks sejarah dua bangsa terutama dilihat dari sudut pandang perjalanan Parameswara dari Swarnadwipa ke Malaka. Materi yang dipaparkan dalam presentasi merupakan ringkasan makalah *Connecting Suvarnadwipa and Melaka: The Journey of Parameswara* dan dituangkan di *ppt slide*. Gambar berikut ini merupakan materi *ppt slide* yang dipaparkan dalam acara *knowledge sharing* ini. Setelah itu, gambar 3-7 setelahnya adalah kegiatan PKM yang telah dilaksanakan peneliti.



Gambar 2. Materi Presentasi

Kegiatan PKM berlangsung selama satu hari dan dalam kegiatan ini, antusiasme para pengunjung sangat besar terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan dan poin-poin kritis diskusi yang telah berhasil diselesaikan. Dalam sesi diskusi pun terjadi saling sanggah,

muncul argumen, dan kritikan-kritikan yang membangun. PKM *knowledge sharing* ini benar-benar hidup. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan meliputi jati diri Parameswara, sejarah awal Kerajaan Malaka, cara memerintah Parameswara yang dipengaruhi oleh kebijakan dan kebijaksanaan yang beliau peroleh ketika di Palembang, dan peran Kerajaan Malaka dalam bidang geo-politik serta peran pelabuhan Malaka dan sungai Malaka dalam perdagangan di kawasan Asia.



Gambar 3. Kegiatan *Knowledge Sharing*

Dari kegiatan PKM ini terlihat nyata implementasi teori-teori sejarah yang peneliti baca dan gunakan. Peneliti menggunakan teori sejarah mengenai *Kuntala*, *Sriwijaya*, dan *Suwarnabhumi* yang ditulis oleh seorang sejarawan besar Indonesia, Slamet Muljana (1981). Teori sejarah yang digunakan ini ternyata memantik animo peserta *knowledge sharing* dengan banyaknya peserta yang menanyakan nama ahli sejarah yang mengemukakan teori sejarah yang sangat lengkap dan detail mengenai Parameswara.



Gambar 4. Para Peserta *Knowledge Sharing*

Selain implementasi teori-teori sejarah yang ditulis terutama oleh sejarawan Slamet Muljana, para peserta juga sangat tertarik dan mengagumi candi-candi besar peninggalan Sriwijaya terutama kompleks Candi Muaro Jambi sebagai mahavihara serta pusat pelajaran dan pendidikan agama Buddha tertua dan terbesar di Asia. Kegiatan PKM *knowledge sharing* ini juga diliput dalam berita di *Green and White Newsletter* yang merupakan media berita

elektronik milik Fransiscan Club Kuala Lumpur. Berkaca dari PKM sebelumnya yang peneliti laksanakan di Yogyakarta, PKM *knowledge sharing* kali ini diikuti dan menjangkau lebih banyak peserta dari negara lain dengan latar belakang yang berbeda. Di PKM sebelumnya, peneliti melaksanakan PKM dengan tema yang mirip yakni peningkatan pengetahuan dan *skill* (kemampuan) penerjemahan lisan Bahasa Inggris-Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris untuk mitra lokal di Yogyakarta dalam bentuk *knowledge sharing* juga.

SIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan PKM *knowledge sharing* di Malaka, Malaysia, bisa disimpulkan bahwa kegiatan PKM ini mendapatkan respon yang sangat besar bahkan di luar harapan awal peneliti. Pencapaian PKM ini terlihat dari jumlah peserta yang besar yang mengikuti kegiatan *knowledge sharing*, antusiasme peserta di dalam diskusi dengan banyaknya pertanyaan dan pernyataan-pernyataan kritis, serta adanya permintaan untuk melaksanakan PKM serupa di masa mendatang dengan topik sejarah.

DAFTAR RUJUKAN

- Andika, A. (2015). Meningkatkan *Knowledge Sharing* di Organisasi: Studi Literatur terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Knowledge Sharing*. *PASTI (Penelitian dan Aplikasi Sistem dan Teknik Industri)*. 9 (3), 230–237. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/pasti/article/view/486/0>
- Cortesao, A. (2015). *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues* (Revised Edition). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Helmiati. (2014). *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: LPPM Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Inawati. (2020). *Perkembangan Kasultanan Malaka 1424-1511*. [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]
- Lapasau, M., Arliyanto, P. Y. D., Debora, F., & Raras, M. H. (2022). PKM Peningkatan Wawasan Industri Mahasiswa Melalui Kemahiran Bahasa Jerman. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(1), 170-177. <https://doi.org/10.29407/ja.v6i1.15705>
- Maksum, A. (2017). *Menyingkap Tabir Hubungan Indonesia-Malaysia: Menguak Fakta Dibalik Berbagai Sengketa Dua Negara*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Muljana, S. (1981). *Kuntala, Sriwijaya, dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu.

- Pangil, F. & Nasurddin, A.M. (2013). Knowledge and the Importance of Knowledge Sharing in Organizations. *Conference on Business Management Research 2013*. 349-361
- Rusuli, M.S.C., & Tasmin, R. (2010). Knowledge Sharing Practice in Organization. *International Conference on Ethics and Professionalism 2010 (ICEP)*, 797-803. https://www.researchgate.net/publication/277997198_Knowledge_sharing_practice_in_organization
- Syafiera, A. (2016). Perdagangan di Nusantara Abad ke-16. *AVATARA*. 4 (3), 721-735. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/15820>
- Zed, M. (2015). Hubungan Indonesia-Malaysia: Perspektif Budaya dan Keserumpunan Melayu Nusantara. *TINGKAP (Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Sosial Budaya & Ekonomi)*. 11 (2), 140-159. <https://doi.org/10.24036/tingkap.v11i2.620>
- Zheng, T. (2017). A Literature Review on Knowledge Sharing. *Open Journal of Social Sciences*. 5 (3), 51-58. <https://doi.org/10.4236/jss.2017.53006>.